***AHRUF SAB’AH* DAN *QIRÔ’ȂT SAB’AH* SEBAGAI**

**DISIPLIN ILMU ALQURAN**

**Desri Nengsih**

IAIN Batusangkar

Email: [edesrinengsih@gmail.com](mailto:edesrinengsih@gmail.com)

**Abstrak**

*Ahruf sab’ah*  dan *qirô’ât sab’ah*  merupakan dua bentuk disiplin ilmu terpenting dalam mengkaji dan memahami ayat-ayat suci Alquran. Latar belakang bangsa Arab yang terdiri dari beberapa suku dengan beberapa dialek (*lahjah*) memicul munculnya  *ahruf sab’ah*  ini untuk memudahkan umat Islam membaca dan mempelajari Alquran pada waktu itu yang pada mulanya hanya diperintahkan dalam satu huruf saja, sebagai bentuk kasih sayang Nabi terhadap umatnya, berusaha menjaga umatnya dari kesulitan dan memberikan kemudahan untuk memahami Alquran, sekaligus merupakan salah satu bentuk dari kemukjizatan Alquran. Adanya keberagaman dialek ini menjadi sebab lahirnya bermacam-macam *qirô’ah* yang berkembang sampai sekarang dengan sanad yang disandarkan kepada Rasulullah, sehingga muncullah beberapa ulama *qirô’ah*  (*qurrâ’*) yang bacaannya dijadikan pedoman dalam membaca Alquran sampai saat ini. Diantara ahli *qirô’ah*  tersebut adalah *qirô’ah* Abu ‘Amr, *qirô’ah*  Nafi’, *qirô’ah*  ‘Ashim, *qirô’ah* Hamzah, *qirô’ah*  al-Kisa’i*, qirô’ah*  Ibn ‘Amir, dan *qirô’ah*  Ibn Katsir yang lebih dikenal dengan  *qirô’ât sab’ah*. Adanya berbagai versi *qirô’ah*  ini juga membawa pengaruh dalam menafsirkan dan meng*istinbat*kan hukum dalam Alquran.

**Kata Kunci: ahruf, qirô’ât, sab’ah, Alquran**

**Abstract**

Ahruf sab'ah and qirô’ât sab'ah are the two most important forms of scientific discipline in studying and understanding the holy verses of the Quran. Arab background consisting of several tribes with several dialects (lahjah) triggered the emergence of ahruf sab'ah to facilitate Muslims reading and studying the Quran at that time which was originally only ordered in one letter, as a form of compassion of the Prophet towards his people , trying to keep his people from difficulties and make it easy to understand the Koran, as well as one form of the miracles of the Quran. The existence of this diversity of dialects is the reason for the birth of various qirô'ahs at that time which have developed until now with sanad relying on the Messenger of Allah, so that several qirô'ah (qurrâ'a) scholars whose readings have been used as guidelines in reading the Koran to this day have emerged. Among the qirô'ah experts are qirô'ah Abu 'Amr, qirô'ah Nafi', qirô'ah 'Ashim, qirô'ah Hamzah, qirô'ah al-Kisa'i, qirô'ah Ibn' Amir, and qirô'ah ah Ibn Kathir who is better known as qirô'ât sab'ah. The existence of various versions of this qirô'ah also has an influence in interpreting and restating the law in the Quran.

**PENDAHULUAN**

Kajian terhadap Alquran sebagai sumber ajaran Islam yang pertama mendorong munculnya berbagai disiplin ilmu dalam ruang lingkup Ulumul Quran. Ilmu-ilmu tersebut berkembang seiring dengan berkembangnya zaman dalam menjawab berbagai persoalan yang muncul. Di antara kajian terpenting dalam Ulumul Qur’an adalah *ahruf sab’ah* dan *qirô’ât sab’ah* yang merupakan dua disiplin ilmu yang saling berkaitan satu sama lain dan memberikan pengaruh yang besar dalam memahami ayat-ayat Alquran.

Latar belakang bangsa Arab yang dulunya merupakan komunitas dari berbagai suku, kabilah-kabilah yang secara umum tersebar disepanjang jazirah Arab, dan setiap suku mempunyai dialek (*lahjah*) yang typicalnya berbeda dengan suku-suku lainnya. Perbedaan dialek ini tentunya sesuai dengan letak geografis dan sosio-kultural dari masing-masing suku. Namun, mereka menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa bersama (*common language*) dalam berkomunikasi, berniaga, mengunjungi ka’bah dan melakukan berbagai bentuk interaksi sesama mereka..

Apabila masyarakat Arab berbeda lahjah dalam pengungkapan suatu makna dengan beberapa perbedaan tertentu, maka Alquran diwahyukan kepada Rasul-Nya Muhammad Saw. menyempurnakan makna kemukjizatannya, karena mencakup semua huruf dan bentuk *qirô’ât* pilihan. Dan ini merupakan salah satu sebab yang memudahkan mereka untuk membaca, memahami dan menghafal Alquran, sebagaimana Allah Swt. berfirman:

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (QS. Yusuf:2)

Allah Zat Maha Bijaksana menurunkan Alquran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh orang Arab dengan maksud untuk mempermudah mereka dalam memahami Alquran dan sebagai kemukjizatan serta sebagai tantangan kepada bangsa Arab yang ahli dalam bahasa dan sastra secara khusus, dan bangsa Arab secara umum, bahkan sampai waktu yang tidak di batasi, untuk mendatangkan seperti Alquran, sepuluh surat, atau satu surat, bahkan satu ayat, namun tidak satupun diantara mereka yang mampu mendatangkan yang semisal Alquran ini.

Dengan demikian, diturunkannya Alquran dengan tujuh huruf merupakan sebagai wujud dari kesempurnaan kemukjizatan Alquran itu sendiri, karena Alquran tidak hanya diturunkan dalam satu huruf, bahkan sampai tujuh huruf. Keadaan ini secara tidak langsung menjadi akibat lahirnya berbagai macam bentuk bacaan dalam membaca Alquran, sehingga melahirkan para ahli *qirô’ah* (*qurrâ’*) yang bacaannya dijadikan pedoman dalam membaca Alqur’an sampai saat ini yang bersandarkan kepada Rasulullah. Di antara *qirô’ah*  tersebut yang lebih dikenal adalah *qirô’ât sab’ah* , yaitu tujuh bentuk bacaan Alquran yang disandarkan kepada tujuh imam ahli *qirô’ah*. Namun, terkadang sebagian orang memahami bahwa *qirô’ât* *sab’ah* ini sama dengan *ahruf sab’ah*, hal ini diungkapkan mungkin karena kesamaan angka tujuhnya atau *sab’ah* nya. Padahal keduanya merupakan disiplin ilmu yang berbeda. Istilah *ahruf sab’ah* ini telah ada semenjak Alquran diturunkan kepada Nabi. Hal ini tergambar dari teks hadis yang pernah disampaikan Rasulullah ketika menjelaskan bahwa Alquran diturunkan dalam tujuh huruf, dan makna tujuh huruf tersebut tedapat perbedaan pendapat dikalangan ulama. Sedangkan *qirô’ât sab’ah* merupakan istilah yang muncul berkaitan dengan bacaan para imam *qirô’ah* dalam membaca Alquran yang pada mulanya bacaan-bacaan ini sangat banyak sekali, sehingga para imam *qirô’ah* melakukan penelitian dengan beberapa ketentuan dan persyaratan, sehingga ditetapkanlah tujuh orang imam yang bacaannya sesuai dengan syarat *qirô’ât* yang *mutawatir.* Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih jauh tentang kedua disiplin ilmu ini supaya tidak terjadinya kekeliruan dalam pembahasan keduanya. Di samping itu, ditemukan banyaknya yang kurang tertarik untuk pembahasan ini, kecuali orang-orang tertentu, dan baiasanya dari kalangan akademik. Hal ini dikarenakan mungkin ilmu ini tidak langsung berhubungan dengan kehidupan dan *mu’amalah* manusia sehari-hari, padahal keduanya merupakan cabang ilmu yang penting dalam Ulumul Quran.

**PEMBAHASAN**

**a. *Ahruf Sab’ah***

**1. Pengertian *Ahruf Sab’ah***

Huruf (*al-harf*) secara etimologi bahasa Arab dimaknai dengan “**الطرف**” dan “**الجانب**” yang bermakna sisi atau pinggir. Sebagai contoh penggunaannya dalam bahasa Arab dikatakan “*harf as-safînah wa al-jabâl*”, maka kata *harf* di sana bermakna *jânib* (sisi). Makna ini Allah abadikan dalam Alquran surat al-Haj ayat 11 ketika Allah menceritakan bagaimana orang yang imanya di pinggir atau di sisi saja dengan menggambarkan bahwa mereka bersukacita ketika Allah memberikan mereka nikmat dan berwajah muram ketika mendapatkan cobaan.[[1]](#footnote-2) Muthafa Shadiq ar-Rafa’i juga mengemukakan bahwa yang di maksud dengan *“ahruf*” adalah bahasa yang membedakan lahjahnya Arab, sampai meluas kepada setiap kaum membaca dengan lahjahnya mereka, dan tidaklah mereka memahami dari makna huruf dalam ucapan kecuali dengan bahasa, kemudian di khususkan lafazh huruf dari Alquran pada setiap kalimat dengan satu bentuk dari bahasanya. Adapun dijadikan tujuh tersebut hanya sebagai simbol kesempurnaan bilangan, bukan diartikan secara harfiah.[[2]](#footnote-3)

Adapun **سبعة** bermakna bilangan yang terletak antara enam dan delapan.[[3]](#footnote-4) Sebagian ulama memahami bahwa kata **سبعة** adalah simbol yang menunjukkan banyak dan tidak terbatas pada angka tujuh saja. Para ulama secara umum cenderung berpendapat bahwa **سبعة** dalam hadis bermakna arti tujuh yang sebenarnya bukan kiasan.[[4]](#footnote-5)

Sedangkan secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan makna *ahruf sab’ah* tersebut. Hal ini juga dilatarbelakangi karena tidak adanya informasi secara tegas dari Nabi yang menjelaskan makna dan bentuk-bentuk-huruf tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibn Hayyan,” Ulama berbeda pendapat tentang makna  *ahruf sab’ah*  ini sebanyak 35 pendapat. Sedangkan as-Suyuthi mengungkapkan perbadaan tersebut ada sekitar 40 penafsiran, di antaranya adalah: [[5]](#footnote-6)

**Pertama**, Tujuh bahasa dari bahasa-bahasa yang terkenal di kalangan bangsa Arab yang maknanya adalah sama. Adapun bahasa tersebut adalah bahasa Quraisy, bahasa Hudzail, bahasa Tsaqif, bahasa Hawazin, bahasa Kinanah, bahasa Tamim, dan bahasa Yaman. Sedangkan menurut Abu Hatim as-Sijistani bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Quraisy, bahasa Hudzail, bahasa Tamim, bahasa Azid, bahasa Rabi’ah, bahasa Hawazin, dan bahasa Sa’ad ibn Bakar.

**Kedua,** Menurut sebagian ulama yang lain bahwa yang dimaksud dengan *ahruf sab’ah* tersebut adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang ada, maksudnya kata-kata dalam Alquran secara keseluruhan tidak keluar dari ketujuh macam bahasa Arab, yaitu bahasa yang paling fasih dikalangan bangsa Arab, meskipun sebagian besarnya dengan bahasa Quraisy, sedangkan yang lainnya dengan bahasa Hudzail, bahasa Tsaqif, bahasa Hawazin, bahasa Kinanah, bahasa Tamim, dan bahasa Yaman. Namun, bukan berarti setiap kata boleh dibaca dengan setaip bahasa, akan tetapi tujuh bahasa tersebut tersebar di dalam Alquran.

**Ketiga**, di antara ulama yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud *ahruf sab’ah* adalah tujuh bentuk **(أوجه)** , yaitu *amr, nahy, wa’du, wa’îd,* halal, haram, *jadal, qashash,* dan *mitsal.* Atau juga bisa dipahami tujuh bentuk dari segi *amr, nahy*, halal, haram, *muhkam, mutasyabih*, dan *amtsal*.

**Keempat**, Menurut sebagian kelompok bahwa yang dimaksud dengan *ahruf sab’ah* adalah tujuh cara pembacaan yang terjadi perbedaan; 1. Perbedaan *isim mufrad*, *mutsanna, jama’* serta *mudzakar* dan *mu’annats*. 2. Perbedaan dari segi *i’rab*. 3. Perbedaan dari segi *tashrif.* 4. Perbedaan dari segi *taqdim* dan *ta’khir*. 5. Perbedaan dari segi *badal.* 6. Perbedaan dari segi *ziyadah* dan *naqish.* 7. Perbedaan dari segi lahjah *tafkhim* (tebal) dan *tarqiq* (tipis).

**Kelima**, Sebagian yang lain juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ahruf *sab’ah* adalah angka tujuh, namun hanya merupakan simbol yang menunjukkan kesempurnaan.

**Keenam**, Sebagian kelompok lain mengatakan bahwa *ahruf* *sab’ah* adalah *qirô’ah sab’ah* .

Pendapat yang pertama adalah pendapat yang paling kuat dari sekian banyak pendapat ulama. Sesungguhnya yang dimaksud dengan  *ahruf sab’ah*  adalah tujuh bahasa yang berbeda-beda namun dengan satu makna, seperti contoh beberapa kata berikut **أقبل**, **أسرع ,عجل ,هلم ,** **تعالى** Seluruh kata-kata tersebut berbeda secara lafazh namun sama secara makna. Dan demikian juga pendapat Sufyan Ibn ‘Uyainah, Ibn Jarir, Ibn Wahab, dan yang lainnya.[[6]](#footnote-7)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Alquran murni diturunkan dengan bahasa Arab dan bukan dengan bahasa selain dari bahasa Arab meskipun di dalamnya terdapat tujuh dialek karena semua dialek tersebut berasal dari bahasa Arab juga, sebagaimana hal ini ditegaskan langsung oleh Allah dalam kitab-Nya:

“*Dan Sesungguhnya Alquran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Ia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas*.” (asy-Syu’ara’: 192-195)

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*.” (QS. Yusuf:2)

Dalam menafsirkan ayat yang pertama Rasyid Ridha menyatakan bahwa Alquran di sampaikan kepadamu sesuai dengan bahasamu, yaitu bahasa Arab supaya kamu dapat mengetahui berbagai hal tentang agama, berita-berita Rasul, ilmu dan hikmah, peradaban dan politik.[[7]](#footnote-8) Sementara itu, al-Alusi menafsirkan ayat kedua dengan menyatakan bahwa Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, jelas makna dan maksudnya agar dapat memberi kesan tentang apa yang di kehendakinya. Turunnya Alquran dengan bahasa Arab yang jelas bertujuan memberi informasi tentang apa yang dibutuhkan oleh manusia, baik menyangkut urusan agama ataupun urusan dunia.[[8]](#footnote-9)

**2. Latar Belakang Munculnya *Ahruf Sab’ah***

Alquran diturunkan dalam bahasa Arab di tengah-tengah kehidupan bangsa Arab yang merupakan komunitas dari berbagai suku yang secara sporadis tersebar di sepanjang jazirah Arab. Setiap suku memiliki format dialek atau lahjah yang berbeda. Perbedaan dialek tersebut tentunya sesuai dengan letak geografis dan sosio kultural dari masing-masing suku. Namun demikian, setiap suku telah menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa bersama dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, berniaga, atau yang lainnya. Tidaklah heran, ketika ‘Utsman bin ‘Affan melakukan pengumpulan Alquran salah satu syarat yang ditetapkan adalah harus disesuaikan dengan bahasa Quraisy.[[9]](#footnote-10)

Di sisi lain, perbedaan-perbedaan dialek merupakan suatu sebab yang dapat melahirkan bermacam-macam *qirô’ah*  (bacaan) dalam melafazhkan Alquran. Dengan kata lain, lahirnya bermacam-macam *qiroa’h* tersebut merupakan akibat dari beragamnya dialek. Adanya keberagaman dialek merupakan sesuatu yang bersifat alami, artinya fenomena tersebut tidak dapat dihindari karena setiap bangsa, suku tetap memiliki dialek atau lahjah.[[10]](#footnote-11) Kemudian, Nabi juga sangat mengagumi keberagaman atau perbedaan-perbedaan dialek tersebut. Akibat beragamnya dialek di tanah Arab, Nabi berusaha menjaga umatnya dari berbagai kesulitan dan memberikan kemudahan untuk memahami Alquran. Hal ini tercermin ketika Jibril datang membawa perintah kepada Nabi untuk membacakan Alquran kepada umatnya dengan satu huruf, dengan memohon ampun kepada Allah melalui malaikat Jibril, Nabi meminta agar hurufnya ditambah. Setelah itu hurufnya ditambah hingga menjadi tujuh huruf seperti di sebutkan dalam beberapa hadis berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدٍ الْقَارِيَّ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقُودُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسِلْهُ اقْرَأْ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ ثُمَّ قَالَ اقْرَأْ يَا عُمَرُ فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ(رواه البخاري)[[11]](#footnote-12)

“*Telah menceritakan kepada kami Sa'id Ibn Ufair ia berkata, Telah menceritakan kepadaku al-Laits ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Uqail dari Ibnu Syihab ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Urwah Ibn Zubair bahwa al-Miswar Ibn Makhzamah dan ‘Abdurrahman Ibn ‘Abd al-Qari` keduanya menceritakan kepadanya bahwa keduanya mendengar Umar Ibn al-Khaththab berkata, "Aku pernah mendengar Hisyam Ibn Hakim Ibn Hizam sedang membaca surat al-Furqan di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku pun mendengarkan bacaannya dengan seksama. Maka, ternyata ia membacakan dengan huruf yang banyak yang Rasulullah Saw. belum pernah membacakannya seperti itu padaku. Maka aku hampir saja mencekiknya saat shalat, namun aku pun bersabar menunggu sampai ia selesai salam. Setelah itu, aku langsung meninting lengan bajunya seraya bertanya, "Siapa yang membacakan surat ini yang telah aku dengan ini kepadamu?" Ia menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang telah membacakannya padaku." Aku katakan, "Kamu telah berdusta. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah membacakannya padaku, namun tidak sebagaimana apa yang engkau baca." Maka aku pun segera menuntunnya untuk menemui Rasulullah Saw.. Selanjutnya, kukatakan kepada beliau, "Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat al-Furqan dengan huruf (dialek bacaan) yang belum pernah Anda bacakan kepadaku." Maka Rasulullah Saw. pun bersabda: "Bacalah wahai Hisyam." Lalu ia pun membaca dengan bacaan yang telah aku dengar sebelumnya. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Begitulah ia diturunkan." Kemudian beliau bersabda: "Bacalah wahai Umar." Maka aku pun membaca dengan bacaan sebagaimana yang dibacakan oleh Rasulullah Saw. kepadaku. Setelah itu, beliau bersabda: "Seperti itulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya Alquran ini diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek bacaan). Maka bacalah ia, sesuai dengan dialek bacaan yang kalian bisa*." (HR. Bukhariy)

Hadis pertama ini menggambarkan perbedaan bacaan sahabat (Hisyam dan ‘Umar) ketika membaca surat Alfurqan, kemudian mereka mengklarifikasinya kepada Rasulullah dan Rasul membenarkan kedua bacaan mereka dan disampaikan Rasul bahwa memang seperti itu Alquran diturunkan (diturunkan dalam tujuh huruf).

Kemudian pada hadis yang lain Rasulullah juga bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ (رواه البخاري)[[12]](#footnote-13)

“*Telah menceritakan kepada kami Sa'id Ibn ‘Ufair ia berkata; Telah menceritakan kepadaku al-Laits ia berkata; Telah menceritakan kepadaku ‘Uqail dari Ibnu Syihab ia berkata; Telah menceritakan kepadaku ‘Ubaidullah bahwa ‘Abdullah Ibn ‘Abbas Ra. telah menceritakan kepadanya bahwa; Rasulullah Saw. bersabda: "Jibril telah membacakan padaku dengan satu dialek, maka aku pun kembali kepadanya untuk meminta agar ditambahkan, begitu berulang-ulang hingga berakhirlah dengan Sab'atu ahruf (Tujuh dialek yang berbeda)*.” (HR. Bukhariy)

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ ح و حَدَّثَنَاه ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَضَاةِ بَنِي غِفَارٍ قَالَ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرُفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَءُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا (رواه مسلم)[[13]](#footnote-14)

“*Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Ibn Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ghundar dari Syu'bah -dalam jalur lain- Dan telah menceritakannya kepada kami Ibn al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar – Ibn al-Mutsanna - berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari al-Hakam dari Mujahid dari Ibn Abu Laila dari Ubay Ibn Ka'ab bahwasanya Nabi Saw. berada di kolam air Bani Ghifar. Kemudian beliau didatangi Jibril As. seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Alquran kepada umatmu dengan satu huruf (lahjah bacaan)." Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." kemudian Jibril datang untuk kedua kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan alquran kepada umatmu dengan dua huruf." Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Lalu Jibril mendatanginya untuk ketiga kalinya seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Alquran kepada umatmu dengan tiga huruf." Beliau bersabda "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Kemudian Jibril datang untuk yang keempat kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Alquran kepada umatmu dengan tujuh huruf. Dengan huruf yang manapun yang mereka gunakan untuk membaca, maka bacaan mereka benar.*" (HR. Muslim)

Kedua hadis di atas mengggambar usaha Nabi Muhammad Saw. bernegosiasi agar diberikan keringanan untuk umatnya dalam membaca Alquran dengan menambah hurufnya, sehingga pada akhirnya menjadi tujuh huruf atau tujuh dialek dari yang awalnya hanya satu huruf atau satu dialek. Seperti itulah bentuk kasih sayang Rasul kepada umatnya agar tidak memberatkan mereka dalam membaca Alquran.

Jika dilihat konteks hadis di atas, dipahami bahwa peristiwa tentang  *ahruf sab’ah*  ini terjadi pada saat periode Madinah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Hajar bahwa Hisyam baru masuk Islam ketika peristiwa ini terjadi, sehingga Umar khawatir bacaan Hisyam tersebut tidak benar yang berbeda dengan bacaannya (bacaan Umar) yang sudah lama masuk Islam dan sudah lebih dahulu mengahafal surat ini (surat al-Furqan) dari Rasulullah, sehingga ia belum mendengar Alquran yang telah diturunkan dengan tujuh huruf yang berbeda dengan yang telah dihafal dan disaksikannya karena Hisyam masuk Islam ketika peristiwa Fathul Mekkah dan Nabi Saw. mengajarkan kepada Hisyam bacaan yang terakhir ini (yang sudah tujuh huruf atau tujuh dialek).[[14]](#footnote-15)

Jadi dapat disimpulkan bahwa munculnya *ahruf sab’ah*  ini tidak terlepas dari kondisi masyarakat Arab pada waktu itu yang terdiri dari beberapa suku, masing-masing suku memiliki dialek atau *lahjah* yang berbeda dan adanya keberagaman dialek ini merupakan sesuatu yang bersifat alami. Tatkala Rasul ditugaskan untuk menyampaikan Alquran kepada umatnya dengan satu huruf, Rasul minta agar ditambah supaya tidak memberatkan umatnya dan pada akhirnya menjadi tujuh huruf.

**3. Hikmah Alquran Diturunkan Dengan Tujuh Huruf**

Diantara hikmah diturunkannya Alquran dengan tujuh huruf ini dismpulkan oleh Manna’ al-Qaththan antara lain:[[15]](#footnote-16)

a. Untuk memudahkan bacaan dan hafalan Alquran bagi bangsa yang *ummi,* yang setiap kabilahnya mempunyai dialek masing-masing, dan belum terbiasa menghafal syariat, apalagi mentradisikannya. Hikmah ini di tegaskan oleh beberapa hadist antara lain dalam ungkapan berikut :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ لَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ فَقَالَ يَا جِبْرِيلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيِّينَ مِنْهُمْ الْعَجُوزُ وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْغُلَامُ وَالْجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ (رواه الترمذي)[[16]](#footnote-17)

“*Telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibn Mani' telah menceritakan kepada kami al-Hasan Ibn Musa telah menceritakan kepada kami Syaiban dari ‘Ashim dari Zirr Ibn Hubaisy dari Ubay Ibn Ka'ab ia berkata; Rasulullah Saw. menemui Jibril, lalu beliau bersabda; "Wahai Jibril, sesungguhnya aku diutus untuk ummat yang buta huruf, di antara mereka ada yang lemah, tua, renta, anak kecil lelaki dan perempuan dan orang yang sama sekali tidak bisa membaca." Jibril berkata; "Wahai Muhammad, sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf*.” (HR. at-Tirmidziy)

b. Sebagai bukti kemukjizatan Alquran yang memperhatikan kemurnian bahasa Arab dan beragam bunyi bacaan Alquran dari berbagai macam lisan dan pengucapan, sehingga mereka dapat memahami huruf maupun kalimat-kalimat yang akrab di telinga mereka dengan baik dan benar. Dan mereka dapat membenarkan dan mengakui kemukjizatan Alquran yang diturun kepada Nabi yang berasal dari bangsa mereka.

c. Sebagai bukti kemukjizatan Alquran dalam aspek makna dan hukum-hukumnya, maka sesungguhnya istinbat hukum-hukum akan tersedia bersamaan dengan perubahan bentuk-bentuk lafazh dalam sebagian huruf dan kalimat-kalimat sehingga menjadikan Alquran sesuai untuk setiap zaman. Dengan alasan inilah para fuqaha’ dalam setiap *istinbat* dan *ijtihad* mereka menjadikan *qirô’ah* huruf *sab’ah*  sebagai *hujjah* atau dalil.

**b. Qirô’ât Sab’ah**

**1. Pengertian Qirô’ât Sab’ah**

Secara etimologi **القراءات** merupakan jama’ dari **قراءة** yang merupakan *mashdar* dari **قرأ**.[[17]](#footnote-18) Sedangkan secara terminologi [[18]](#footnote-19)terdapat beberapa pendapat seperti:

Menurut Manna’ al-Qaththan:

**مذهب من مذاهب النطق في القرأن يذهب به إمام من الأئمة القراء مذهبا يخالف غيره**

“*Qirô’ât* itu merupakan suatu mazhab di antara mazhab-mazhab dalam membaca Alquran yang dipilih oleh imam-imam *qirô’ah* dimana satu imam berbeda dengan imam lainnya sesuai dengan pilihan mazahab mereka masing-masing.”

Sedangkan menurut az-Zarqaniy:[[19]](#footnote-20)

**مذهب يذهب إليه إمام من أئمة القراء مخالفا به غيره في النطق بالقرآن الكريم مع اتفاق الروايات والطرق عنه سواء أكانت هذه المخالفة في نطق الحروف أم في نطق هيئاتها**

*“Qirô’ât* adalah pilihan bacaan yang digunakan oleh para imam yang berbeda antara satu dengan lainnya dalam membaca Alquran itu sendiri, meskipun dengan riwayat dan jalur yang sama, baik perbedaan ini terdapat pada pengucapan huruf-huruf atau pengucapan bentuk-bentuknya.”

Adapun menurut az-Zarkaziy:[[20]](#footnote-21)

**اختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابة الحروف أو كيفيتها من تخفيف وتثقيل وغيرهما**

“*Qirô’ât* adalah perbedan lafazh-lafazh Alquran dalam penulisan huruf-hurufnya atau cara pengucapannya dari aspek *takhfif* (ringan) dan *tatsqil* (berat) dan lainnya.”

Ash-Shabuniy juga memaparkan bahwa yang dimaksud dengan *qirô’ât* itu adalah:[[21]](#footnote-22)

**مذهب من مذهب النطق في القران يذهب به إمام من الأمة القراء مذهبا يخالف غيره في النطق بالقران الكريم و هي ثابتة بأساتيدها إلي رسول الله صلي الله عليه و سلم**

“*Qirô’ât* adalah suatu mazhab di antara mazhab-mazhab dalam membaca Alquran yang dpilih oleh imam-imam *qirô’ah* yang mana satu imam berbeda dengan yang lainnya dalam membaca Alquran berdasarkan sanad yang bersambung kepada Rasulullah.”

Sedangkan ad-Dimyatiy yang dikutip oleh Abdul Hadi al-Fadli mengungkapkan:[[22]](#footnote-23)

**القراءات علم يعلم منه إتفاق الناقلين لكتاب الله تعالي واختلافهم في الحذف و الإثبات و التحريك و التسكين و الفصل و الوصل و غير ذلك من هيئة النطق و لإبدال و غيره من حيث السماع**

“*qirô’ât* adalah suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafazh-lafazh Alquran, baik yang disepakati atau diperselisihkan (*ikhtilaf)* oleh para ahli *qirô’ât,* seperti *hadzf* (membuang hauruf), *itsbat* (menetapkan huruf), *tahrik* (memberi harakat), *taskin* (memberi tanda sukun), f*ashl* (memisahkan huruf), *washl* (menyambungkan huruf), *ibdal* ( menggantikan huruf atau lafazh tertentu), dan lain-lain yang diperoleh melalui indra pendengaran.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *qirô’ât* merupakan suatu mazhab atau aliran yang dipelopori oleh seorang imam dalam membaca Alquran baik yang memiliki perbedaan atau yang disepakati oleh para imam *qirô’ah* . Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa unsur *qirô’ât* yang dapat dipahami, yaitu:

a. *Qirô’ât* berkaitan dengan cara pelafazhan ayat-ayat Alquran yang dilakukan oleh salah seorang imam dan berbeda dengan cara yang dilakukan oleh imam-imam lainnya.

b. Cara pelafazhan ayat-ayat Alquran berdasarkan riwayat yang bersambung kepada Rasulullah dan bersifat *tauqifi* bukan *ijtihadi.*

c. Ruang lingkup perbedaan *qirô’ât* menyangkut persoalan *lughah, hadzf, i’rab, itsbat, fashl*, dan *washal*.[[23]](#footnote-24)

Jadi, *qirô’ât* tersebut tidaklah sama dengan  *ahruf sab’ah*  sebagaimana telah dibahas sebelumnya, meskipun kesamaan bilangan di antara keduanya mengesankan demikian. Sebab *qirô’ât* hanya merupakan mazhab para imam dalam membaca Alquran yang secara *ijma’* tetap eksis dan digunakan umat hingga kini, dan sumbernya adalah perbedaan langgam cara pengucapan Alquran dan sifatnya seperti , *tafkhim, tarqiq, imalah, idgham, izhar, isyba’, madd, qashr, tasydid, takhfif,* dan lain-lainya. Namun semuanya itu hanya berkisar dalam satu huruf, yaitu huruf Quraisy.

Sedangkan *qirô’ât sab’ah*  adalah tujuh versi *qirô’ât* yang disandarkan kepada tujuh imam *qirô’ah*, yaitu *qirô’ah* Abu ‘Amr, *qirô’ah* Nafi’, q*irô’ah* ‘Ashim, *qirô’ah* Hamzah, *qirô’ah* al-Kisa’i, *qirô’ah* Ibn ‘Amir, dan *qirô’ah* Ibn Katsir.

**2. Sejarah Munculnya *Qirô’ât Sab’ah***

Munculnya *qirô’ât sab’ah*  ini dimulai pada masa Tabi’in awal abad ke dua Hijriyah. Ada sebuah kaum yang memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kecermatan membaca Alquran, ketika hal itu dibutuhkan lalu menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap ilmu-ilmu syari’ah lainnya. Dengan demikian, mereka menjadi para imam yang dijadikan panutan dan didatangi oleh orang-orang untuk belajar dari mereka. Di antara para imam yang dinisbahkan kepada mereka *qirô’ât* tersebut sampai saat ini ada yang berasal dari Madinah (Abu Ja’far Ibn al-Qa’qa’, Nafi’ Ibn ‘Abd ar-Rahman), ada yang dari Mekkah (‘Abdullah Ibn Katsir, Hamid Ibn Qays al-‘A’raj), ada yang dari Kufah (‘Ashim, Sulaiman al-A’masy, Hamzah, al-Kisa’i), ada yang dari Basroh (‘Abdullah Ibn Abi Ishaq, ‘Isa Ibn ‘Amr, Abu ‘Amr Ibn al-‘Ala’, ‘Ashim al-Jahdariy, Ya’qub al-Hadhramiy), ada yang dari Syam (‘Abdullah Ibn ‘Amir, Isma’il Ibn ‘Abdillah Ibn al-Muhajir, Yahya Ibn al-Harits, Suraih Ibn Yazid al-Hadhramiy). Dari keseluruhan mereka yang terkenal hanyalah Abu ‘Amr, Nafi’, ‘Ashim, Hamzah, al-Kisa’i, Ibn ‘Amir, dan Ibn Katsir.[[24]](#footnote-25)

Jadi pada awalnya *qirô’ât* ini sangat banyak sekali sebagaimana disebutkan di atas. Adapun sebab dibatasi hanya pada tujuh *qirô’ah* saja meskipun sebenarnya ada banyak imam dan *qirô’ah* karena para imam melandasi batasan ini dari aspek kesesuaian dengan tulisan mushaf, sehingga memudahkan para penghafal untuk menghafal dan membacanya. Lalu memperhatikan aspek ke*tsiqoh*an dan amanah para imam *qirô’ah*. Kemudian aspek berapa lama waktu yang dihabiskan untuk belajar dan meriwayatkan sehingga sampai pada kesimpulan bahwa masing-masing kota atau negeri diambil hanya satu imam saja, sehingga ditetapkanlah tujuh orang imam yang bacaannya sesuai dengan syarat *qirô’ât* yang *mutawatir.*

Adapun keterkaitannya dengn penyebab perbedaan *qirô’ât* tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Wadud Kasful Humam,” Penyebab munculnya keragaman *qirô’ât,* terdapat banyak perbedaan di kalangan para pakar Alquran, baik dari sarjana muslim sendiri maupun dari kaum orientalis tentang apa sebenarnya yang menyebabkan terjadinya keragaman *qirô’ât* tersebut. Diantara pendapat itu ada yang mengatakan bahwa perbedaan *qirô’ât* terjadi karena perbedaan cara Nabi mengajarkan Alquran kepada para sahabatnya. Ada juga yang mengatakan bahwa perbedaan itu terjadi karena perbedaan *taqrir* (pengakuan) dari Nabi terhadap berbagai *qirô’ât*  yang berlaku di kalangan kaum muslimin saat itu, menyangkut perbedaan dialek mereka dalam melafazhkan ayat-ayat Alquran. Jika masing-masing mereka dipaksa untuk meninggalkan dialek yang sudah menjadi bahasa sehari-hari, tentu akan memberatkan bagi mereka. Kadang-kadang sangat sulit bagi sebagian mereka untuk mengucapkannya jika keadaan menuntut demikian, tentunya membutuhkan banyak latihan yang cukup lama dan bisa-bisa mereka akan kecewa lalu putus asa dan meninggalkan Islam. Oleh sebab itu, Allah memberikan dispensasi untuk membaca Alquran dengan dialek yang mereka kuasai. Sebagian sarjana muslim, diantaranya Ibn Qutaibah dan Abu Syamah mengatakan bahwa perbedaan *qirô’ât* Alquran muncul karena perbedaan bahasa dan dialek (*lahjah*) yang terjadi di kalangan suku bangsa Arab waktu itu. Ada juga yang mengatakan bahwa perbedaan *qirô’ât* merupakan hasil ijtihad atau rekayasa dari para imam *qirô’ât* (*qurra’*) dan bukan bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Pendapat ini dilontarkan oleh Theodor Noldoke dan Ignas Goldziger yang keduanya merupakan kalangan orientalis. Selain empat faktor tersebut, ada juga yang mengatakan bahwa perbedaan *qirô’ât* muncul karena beberapa pembaca menggunakan teks yang bertanggalkan sebelum mushaf Utsmani yang kebetulan berbeda dengan kerangka Utsmani dan yang tidak dimusnahkan walaupun ada perintah dari khalifah. Pernyataan ini dilontarkan oleh Arthur Jeffery.” [[25]](#footnote-26)

Selanjutnya Abdul Wadud Kasful Humam mengungkapkan,”Dari perbedaan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya penyebab terjadinya perbedaan *qirô’ât*, pada prinsipnya hanya bermuara pada satu sumber, yaitu turunnya Alquran itu sendiri dengan tujuh huruf, mengingat kondisi bangsa Arab yang terdiri dari berbagai suku dengan bahasa yang berbeda yang tidak dimiliki oleh suku lain. Dari sinilah, kemudian Nabi Saw. mengajarkan Alquran kepada umat Islam waktu itu dengan berbagai versi bacaan, termasuk melakukan *taqrir* (pengakuan) kepada umat Islam waktu itu. Hal itu tidak lain adalah bentuk dispensasi Allah bagi umat Islam agar mereka tidak kesulitan dalam membaca Alquran.” [[26]](#footnote-27)

**3. Tolak Ukur *Qirô’ât* Yang Sahih**

Para ulama *qirô’ah* menetapkan kaedah-kaedah diterimanya suatu *qirô’ât* untuk membedakannya antara *qirô’ah*  *maqbûlah* (yang diterima) dengan *qirô’ah* *ghairu maqbûlah* (yang tidak diterima) seperti yang dijelaskan oleh Manna’ al-Qaththan:[[27]](#footnote-28)

1. Kesesuain *qirô’ât* tersebut dengan kaedah bahasa Arab sekalipun dalam satu segi, baik fasih maupun lebih fasih karena *qirô’ât* adalah sunnah yang harus diikuti dan yang harus diterima dan cara untuk sampai pada *qirô’ah* yang benar itu satu-satunya cara adalah dengan berdasarkan sanad bukan berdasarkan rasio.

2. *Qirô’ât* tersebut sesuai dengan salah satu mushaf Utsmani, meskipun hanya sekedar mendekati saja. Sebab, dalam penulisan mushaf-mushaf itu para sahabat telah bersunguh-sungguh dalam menuliskan Alquran itu berdasarkan pengetahuan mereka terhadap dialek-dialek *qirô’ât.*

3. *Qirô’ât* tersebut harus sahih sanadnya, karena *qirô’ât* adalah sunnah yang harus diikuti yang didasarkan pada kebenaran penukilan atau kesahihan riwayatnya.

Itulah diantara tolak ukur untuk sebuah *qirô’ât* yang sahih, jika ketiga unsur itu terpenuhi: kesesuainnya dengan bahasa Arab, kesesuainnya dengan mushaf, dan sanad *qirô’ât* tersebut sahih, maka disebut dengan *qirô’ât sahîhah* atau *qirô’ât maqbûlah*. Namun, jika salah satu dari syarat tersebut tidak terpenuhi, maka ia disebut dengan *qirô’ât dha’îfah* (yang lemah), *qirô’ât syâdz* (janggal) atau *qirô’ât bâtilah* (batil). Sebagaimana diungkapkan oleh Hasanuddin AF bahwa,”*qirô’ât* bukanlah hasil ijtihad para ulama, karena ia bersumber dari Rasulullah saw. Dengan kata lain, periwayatan yang bermuara kepada Nabi Saw. merupakan sumber asli serta sumber satu-satunya bagi *qirô’ât*. Karena itu, jelaslah kiranya bahwa *qirô’ât* bersifat t*aufiqiyyah* dan bukan bersifat *ikhtiyariyat*.”[[28]](#footnote-29)

Berdasarkan persyaratan diatas, dan juga kuntitas atau jumlah sanad dalam periwayatan *qirô’ât* tersebut dari Nabi Saw, maka para ulama mengklasifikasikan *qirô’ât* Alquran kepada beberapa macam tingkatan, yaitu:[[29]](#footnote-30)

**Pertama,** *Mutawatir*, yaitu *qirô’ât* yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, sanadnya bersambung hingga akhir sanad. Dan inilah yang dikenal dengan *qirô’ât sab’ah* .

**Kedua**, *Masyhur,* yaitu *qirô’ât* yang sanadnya sahih, tetapi tidak mencapai derajat *mutawatir,* sesuai dengan kaidah bahasa Arab, *rasm* Ustmani dan juga terkenal di kalangan para ahli *qirô’ât,* sehingga karenanya tidak di kategorikan *qirô’ât* yang salah atau *syadz.*

**Ketiga,** *Ahad*, yaitu *qirô’ât* yang sanadany sahih, tetapi menyalahi *rasm* Utsmani, menyalahi kaidah bahasa Arab atau tidak terkenal seperti halnya *qirô’ât* masyhur, *qirô’ât* jenis ini tidak termasuk *qirô’ât* yang dapat diamalkan bacaannya.

**Keempat**, *Syadz,* yaitu *qirô’ât* yang tidak sahih sanadnya.

**Kelima,** *Maudhu*' yaitu *qirô’ât* yang tidak ada asalnya.

**Keenam,** *Mudraj,* yaitu yang di tambah kedalam *qirô’ât* sebagai penafsirannya.

Manna’ al-Qaththan mengungkapan bahwa,”Empat *qirô’ah* terakhir tidak digunakan dan jumhur ulama berpedapat bahwa *qirô’ah sab’ah* itu adalah *mutawatir*. Adapun yang tidak *muatawatir* tidak boleh digunakan baik dalam bacaan sholat ataupun selainnya. An-nawawiy mengatakan dalam *syarh al-Muhadzdzab* bahwa *qirô’ah* yang *syadz* tidak boleh digunakan dalam bacaan sholat dan selainnya karena dia tidak termasuk Alquran, sebab Alquran itu adalah sesuatu yang *mutawatir,* sedangkan *syadz* bukanlah *mutawatir.* Siapa yang berpendapat selain ini, maka dia keliru atau tidak tahu. Bahkan para ulama fiqih Bagdad berpendapat orang yang membaca *qirô’ah* yang *syadz* harus diminta bertaubat.”[[30]](#footnote-31)

**4. Pengaruh *Qirô’ât Sab’ah* Terhadap Penafsiran**

Abdul Wadud Kasful Humam mengungkapkn,”fenomena pluralistik *qirô’ât* Alquran, adakalanya berkaitan dengan subtansi lafazh dan adakalanya berhubungan sistem artikulsi bahasa (*lahjah*). Perbedaan Perbedaan *qirô’ât* yang berkaitan dengan subtansi lafazh bisa menimbulkan perbedaan makna, sementara perbedaan *qirô’ât* yang berhubungan dengan sistem artikulasi bahasa tidak sempat menimbulkan perbedaan makna.”[[31]](#footnote-32) Prof, Rusdi AM juga memaparkan bahwa,”*qirô’ât* dikalangan imam sebagaimana yang telah diuraikan, akan menimbulkan perbedaan dalam menafsirkan Alquran. Dalam hal ini, sebahagaian ulama memandang bahwa *qirô’ât* tidak berdampak dalam menafsirkan ayat karena persoalan *qirô’ât* adalah perbedaan dalam melafazhkan huruf-huruf Alquran, tanpa merubah makna yang terkandung di dalamnya.”[[32]](#footnote-33)

Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa dengan perbedaan *qirô’ât* timbullah perbedaan dalam hukum. Karena itu, para ulama fiqh menetapkan hukum batalnya wudhu’ orang yang disentuh (lawan jenis) dan tidak batalnya atas dasar perbedaan *qirô’ât* pada kata **“لمَسْتُمُ** “ (kamu sentuh) dan “**لامَسْتُمُ** “ (kamu saling menyentuh). Begitu juga halnya dengan boleh atau tidak bolehnya menggauli istri yang haidh ketika sudah terputus haidhnya sampai ia mandi disebabkan perbedaan ketika membaca “**حَتَّى يَطْهُرْنَ**”. [[33]](#footnote-34)

Berdasarkan hal demikian, dengan perbedaan *qirô’ât* akan menimbulkan perbedaan dalam menafsirkan ayat Alquran. Sebagai contoh menurut *qirô’ât* Ibn Katsir, Nafi’, Abu “Amr dan Ibn ‘Amir membacanya dengan **حَتَّى يَطْهُرْنَ** (*hatta yahthurna*) dan menurut *qirô’ât* Hamzah, Ashim, dan al-Kisai membacanya dengan **حَتَّى يَطّهّرْن** *(hatta yaththahharna*). *Qirô’ât* pertama dibaca dengan *sukun Tha* dan *dhommah ha,* menunjukkan membolehkan seorang suami untuk menggauli istrinya ketika berhenti haidh walaupun belum mandi. Sedangkan *qirô’ât* kedua dengan *tasydid tha* dan *ha* berarti amat suci, maka seorang suami boleh menggauli istrinya ketika berhenti haidh dan telah mandi.

Di kalangan imam mazhab, imam Malik, Imam Syafi’i, dan al-Awza’i berpendapat sesuai dengan *hatta yaththahharna.* Sedangkan Imam Abu Hanifah berpegang pada *qirô’ât* *hatta yahthurna*. Imam Syafi’i bberargumen bahwa firman Allah “*faidza tathaharna fa’tuhunna*” dalam rangkaian ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang suami dibolehkan menggauli istrinya apabila ia telah bersuci dengan cara mandi. Namun demikian, para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *at-tathahhur.* Sebagian ulama menyatakan bahwa yang dimaksud adalah mandi *(al-ightisâl bi almâ’i)*. Sedangkan lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud adalah wudhuk. Sebagian lainnya lagi mengatakan bahwa yang dimaksud adalah mencuci atau membersihkan kemaluan tempat keluarnya darah haidh tersebut. Sementara ulama lainnya menyatakan bahwa yang dimaksud adalah mencuci atau membersihkan kemaluan tempat keluarnya darah hidh dan berwudhuk.[[34]](#footnote-35)

Dengan memperhatikan hal tersebut, walaupun perbedaannya hanya pada cara melafazhkan ayat Alquran namun hal itu sangat berpengaruh dalam menafsirkan Alquran, bahkan juga berbeda dalam mengistinbatkan hukum syari’at. Namun, perbedaan dalam *qirô’ât* tidak akan menimbulkan pertentangan kandungan dalam Alquran, karena apa yang terdapat dalam Alquran tidak memiliki pertentangan,[[35]](#footnote-36) sebagai mana Allah berfirman :

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (QS, an-Nisa’:82)

**KESIMPULAN DAN SARAN**

*Ahruf sab’ah* berbeda dengan *qirô’ât sab’ah* , namun keduanya saling berkaitan. *Ahruf sab’ah* adalah tujuh dialek (*lahjah*) bahasa Arab dimana Alquran diturunkan. Istilah *ahruf sab’ah* ini telah ada semenjak masa Nabi Saw. Hal ini tergambar dari hadis yang Beliau sampaikan. Sedangkan *qirô’ât* adalah Suatu madzhab yang dianut oleh seorang imam *qirô’ât*  yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan Alquran serta yang disepakati riwayat-riwayat dan jalur-jalur periwayatannya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun dalam pengucapan bentuk-bentuknya yang dinisbahkan kepada imam yang tujuh. Tentu dengan berbedanya *qirô’ât*  akan memberikan pengaruh dalam peng*istinbat*an hukum, namun tidak akan merubah atau menyebabkan kandungan isi Alquran menjadi saling bertentangan. Adanya *qirô’ât sab’ah* ini tidak terlepas dari kemunculann*ahruf sab’ah*, namun bukan berarti *qirô’ât sab’ah* imuncul semata-mata karena *ahruf sab’ah*. *Ahruf sab’ah* muncul disaat Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sedangkan *qirô’ât sab’ah* muncul karena bermacam-macam bacaan para imam *qirô’ah* dalam membaca Alquran dan yang terkenal adalah tujuh imam *qirô’ah* yang disebut dengan *qirô’ât sab’ah*.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abdul Hadi al-Fadli. 1979. *Al-Qiroô’ât al-Qur’aniyyâ.*  Beirut :Dâr al-Majma’al- ‘Îlm.

Abdul wadud Kasful Humam. 2015. *Menelusuri Historisitas Qira’at Alquran*. Vol. 3 No. 1. Jurnal Syahadah.

Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Bukhâriy. 1987. *al-Jâmi’ al-Shahîh al-Musnad min Hadîts Rasûlillah Saw. wa Sunanihi wa Ayyâmihi.* Kairo: Dâr asy-Syu’ab.

Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Quisyayriy an-Naisbabury. T.Th. *Shahîh Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikr.

Al-Alusi. 1978. *Rûh al-Ma’âni fî Tafsîr al-Qur’ân al’-Azhîm wa al-Sab’al Matsânî,*. Beirut: Dâr al-Fikr.

Bard ad-Din Muhammad Ibn ‘Abdillah az-Zarkaziy. 1957. *Al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân.* Kairo : Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-Arabiyah ‘Îsa al-Bâbiy al-Halabiy.

Ibn Hajar al-‘Asqalaniy. 1379. *Fath al-Bâriy Syarh Shahîh al-Bukhâriy*. Beirut: Dâr al-Ma’rifah.

Ibn Manzhur. t.th. *Lisân al-‘Arab*. Kairo: Dâr al-Ma’rifah

Muhammad ‘Abd al-‘Azhim az-Zarqaniy. 2001. *Manâhil al-‘Irfân.*  Kairo: Dâr al-Hadîst.

Muhammad ‘Ali ash-Shabuniy. T.Th. *at-Tibyân îi ‘Ulûm al- Qur’ân.* Damaskus: Maktabah Al-Ghazali.

Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’an. 1998.  *Dirôsât fî ‘Ulûm al-Qur’ân* . Kairo: Maktabah Azhar

Muhammad Ibn ‘Isa Abu ‘Isa at-Tirmidziy. T.Th. *Sunan at-Tirmidziy*. Beirut: Dâr Ihyâ’ at-Turâts al-‘Arabiy.

Hasanuddin AF. 1995. *Perbedaan Qirô’ât dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Alqur’an*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Hilman Latif. 2013. *Perbedaan Qirô’ah Dalam Penetapan Hukum.* Vol. 8 No. 2. Jurnal Sulesana

Nashrddin Baidan. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nuruddin ‘Itr. 2012. ‘*Ulûm al-Qur’ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Bashâir

Manna’ al-Qaththan.1973. *Mabâhits fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Surabaya: al-Hidayah

Musthafa Shadiq ar-Rafa’i. 2000. *I’jâz al-Qur’ân wa Balâghah an-Nabawiyyah.* Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah

Rusdi AM. 1999. *Ulumul Qur’an I* . Padang : IAIN Press.

Sayyid Rasyid Ridha. T.Th. *Tafsîr Al-Manâr.* Beirut: Dâr al-Ma’rifah

Suarni. 2018. *Ahruf Sab’ah dan Qiraat Sab’ah*. Vol. 15 No. 2. Jurnal al-Muashirah

1. Nuruddin ‘Itr. 2012. ‘*Ulûm al-Qur’ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Bashâir. Hal. 136 [↑](#footnote-ref-2)
2. Musthafa Shadiq ar-Rafa’i. 2000. *I’jâz al-Qur’ân wa Balâghah an-Nabawiyyah.* Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah. Hal. 48) [↑](#footnote-ref-3)
3. bn Manzhur. t.th. *Lisân al-‘Arab*. Kairo: Dâr al-Ma’rifah. Hal. 1924) [↑](#footnote-ref-4)
4. Nashrddin Baidan. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 98 [↑](#footnote-ref-5)
5. Manna’ al-Qaththan.1973. *Mabâhits fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Surabaya: al-Hidayah. Hal. 158-161 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*. Hal. 162 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sayyid Rasyid Ridha. T.Th. *Tafsîr Al-Manâr.* Beirut: Dâr al-Ma’rifah . Juz 2 Hal. 251-252 [↑](#footnote-ref-8)
8. Al-Alusi. 1978. *Rûh al-Ma’âni fî Tafsîr al-Qur’ân al’-Azhîm wa al-Sab’al Matsânî,*. Beirut: Dâr al-Fikr. Hal. 125 [↑](#footnote-ref-9)
9. Suarni. 2018. *Ahruf Sab’ah dan Qiraat Sab’ah*. Vol. 15 No. 2 Hal. 171. Jurnal al-Muashirah [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*. Hal. 172 [↑](#footnote-ref-11)
11. Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Bukhâriy. 1987. *al-Jâmi’ al-Shahîh al-Musnad min Hadîts Rasûlillah Saw. wa Sunanihi wa Ayyâmihi.* Kairo: Dâr asy-Syu’ab. Juz. 6 Hal. 228 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*. Hal. 227 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Quisyayriy an-Naisbabury. T.Th. *Shahîh Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikr. Juz. 2 hal. 203 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibn Hajar al-‘Asqalaniy. 1379. *Fath al-Bâriy Syarh Shahîh al-Bukhâriy*. Beirut: Dâr al-Ma’rifah. Juz. 9 Hal. 26 [↑](#footnote-ref-15)
15. Manna’ al-Qaththan. *Op. Cit*. Hal. 169 [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhammad Ibn ‘Isa Abu ‘Isa at-Tirmidziy. T.Th. *Sunan at-Tirmidziy*. Beirut: Dâr Ihyâ’ at-Turâts al-‘Arabiy. Juz 5 Hal. 194 [↑](#footnote-ref-17)
17. Manna’ al-Qaththan. *Op. Cit*. Hal. 160 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid* [↑](#footnote-ref-19)
19. Muhammad ‘Abd al-‘Azhim az-Zarqaniy. 2001. *Manâhil al-‘Irfân.*  Kairo: Dâr al-Hadîst. Hal. 412 [↑](#footnote-ref-20)
20. Bard ad-Din Muhammad Ibn ‘Abdillah az-Zarkaziy. 1957. *Al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân.* Kairo : Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-Arabiyah ‘Îsa al-Bâbiy al-Halabiy. Hal. 318 [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhammad ‘Ali ash-Shabuniy. T.Th. *at-Tibyân îi ‘Ulûm al- Qur’ân.* Damaskus: Maktabah Al-Ghazali. Hal. 223 [↑](#footnote-ref-22)
22. Abdul Hadi al-Fadli. 1979. *Al-Qiroô’ât al-Qur’aniyyâ.*  Beirut :Dâr al-Majma’al- ‘Îlm. Hal. 63 [↑](#footnote-ref-23)
23. Suarni. *Op., Cit*. Hal. 169 [↑](#footnote-ref-24)
24. Manna’ al-Qaththan. *Op., Cit*. Hal. 171 [↑](#footnote-ref-25)
25. Abdul Wadud Kasful Humam. 2015. *Menelusuri Historisitas Qira’at Alquran*. Vol. 3 No. 1 Hal. 100-109. Jurnal Syahadah [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.* Hal. 109 [↑](#footnote-ref-27)
27. Manna’ al-Qaththan. *Op., Cit*. Hal. 176 [↑](#footnote-ref-28)
28. Hasanuddin AF. 1995. *Perbedaan Qirô’ât dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Alqur’an*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Hal. 123 [↑](#footnote-ref-29)
29. Manna’ al-Qaththan. *Op., Cit*. Hal. 178 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid. Hal. 179 [↑](#footnote-ref-31)
31. Abdul Wadud Ksasful Humam. *Op.Cit.* hal. 11 [↑](#footnote-ref-32)
32. Rusdi AM. 1999. *Ulumul Qur’an I* . Padang : IAIN Press. hal.108 [↑](#footnote-ref-33)
33. Bard ad-Din Muhammad Ibn ‘Abdillah az-Zarkaziy. *Op., Cit*. Hal. 326 [↑](#footnote-ref-34)
34. Hilman Latif. 2013. *Perbedaan Qirô’ah Dalam Penetapan Hukum.* Vol. 8 No. 2 Hal. 72. Jurnal Sulesana [↑](#footnote-ref-35)
35. Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’an. 1998.  *Dirôsât fî ‘Ulûm al-Qur’ân* . Kairo: Maktabah Azhar. Hal. 97 [↑](#footnote-ref-36)